

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Kerjasama antara Turki dan Rusia telah terjalin lama, tercatat sejak 18 September 1994. Keduanya telah menjalin kontrak kerjasama yakni pada tahun 1987-2011. Perjanjian kerjasama tersebut telah sah ditandatangani. Pada awal kesepakatan kerjasama, keduanya masih menjalin kerjasama meliputi kerjasama pasokan energi gas alam (Ozdal, 2013).

Beberapa waktu lamanya Rusia dan Turki menjalin kerjasama, keduanya semakin harmonis dan saling bergantung satu sama lain. Hubungan kerjasama kedua negara tersebut semakin erat saling meningkatkan kerjasama. Kerjasama yang terlihat mempunyai progress *significant* seperti nuklir Akkuyu pada Mei 2010 di Perlemen Turki. Tidak hanya nuklir, keduanya juga menjalin kerjasama Energi dan HANKAM, meski beberapa kali Turki berusaha untuk menekan tingkat ketergantungannya energinya kepada Rusia. Namun ketergantungan tersebut sangat sulit untuk dilepaskan karena permintaan Turki terhadap energi gas terus meningkat setiap tahunnya.

*Turkish Stream*, merupakan bentuk nyata kerjasama energi gas antara Rusia dan Turki. *Turkish Stream* atau disingkat dengan *TurkStream* merupakan saluran pipa gas yang alirannya mengalir dari Rusia hingga menuju negara Turki. Sebelumnya nama *Turkish Steam* ini adalah South Stream, karena sempat dibatalkan (BBC, 2021). Namun proyek *TurkStrem* ini sempat terhenti setelah adanya penembakan jet tempur Rusia oleh Turki pada November 2015.

Pasca penembakan jet tempur Rusia oleh Turki, kedua negara tersebut mengalami konflik. Hubungan antara Turki dan Rusia mengalami guncangan hebat. Padahal pada awalnya kedua negara tersebut sedang solid dan sedang mengembangkan serta saling mendukung satu sama lain. Insiden penembakan pesawat jet tersebut tentu menarik perhatian Presiden Rusia pada saat itu, Presiden Vladimir Putin. Setelah terjadinya insiden tersebut, Vladimir Putin mengambil tindakan tegas yakni melayangkan embargo ekonomi kepada Turki (Chistiastuti, n.d.).

Kebijakan tersebut diputuskan secara langsung oleh presiden Putin dan dikeluarkan sebagai dekrit Presiden Rusia, oleh Istana Krimelin. Namun, hanya selang beberapa waktu, tidak lama setelah embargo yang sangat merugikan Turki itu dilayangkan, Presiden Turki Reccep Tayyip Erdogan mengajukan permohonan maaf

kepada Rusia. Erdogan menyatakan bahwa insiden penembakan tersebut terjadi dikarenakan pesawat jet tempur Rusia sudah melanggar batas wilayah Turki, padahal pihak militer Turki sudah memberi peringatan sebanyak sepuluh kali namun pesawat tersebut tidak juga segera keluar dari batasan wilayah tersebut.

Sebagai usaha permintaan maaf, Erdogan juga menyatakan bahwa Rusia merupakan partner penting bagi Turki dan menginginkan perdamaian. Lalu, tidak menunggu lama Rusia menerima permintaan maaf Turki, seminggu pasca embargo tersebut dilayangkan kemudian hubungan mereka kembali membaik, kerjasama antar kedua negara tersebut kembali berjalan.

Tidak hanya Rusia yang bermain di wilayah Turki, Amerika Serikat juga ikut bermain di kawasan ini. Amerika Serikat merupakan partner penting bagi Turki. Kerjasama DECA (*The Defense And economic Cooperation Agreement*), menjadi bukti perjanjian kerjasama antara Amerika Serikat dan Turki. Dalam perjanjian tersebut Amerika Serikat mengupayakan dan memberikan bantuan militer kepada Turki di setiap tahunnya melalui bantuan keamanan.

Menurut AS, Turki merupakan negara yang memiliki peluang tinggi terhadap konflik di dunia. Maka dari itu, AS ingin membantu Turki dan menjadikan Turki sebagai negara dengan kemampuan pertahanan militer lebih tinggi di wilayahnya (Wijarnoko, 2019). Menurut Amerika Serikat, Turki ini menjadi aktor yang sangat diperlukan di dalam sistem keamanan Eropa karena bergabungnya Turki di NATO, kemampuan militer dan juga posisi geografisnya.

Namun beberapa tahun terakhir, hubungan Amerika Serikat dan Turki mengalami keretakan. Keretakan tersebut dimulai dari kedua negara tersebut yang sama-sama misi menangani terorisme di Suriah. Terjadi perdebatan karena keberadaan suatu Etnis, yakni keberadaan Etnis Kurdi di antara Turki dan Amerika. Dimana Turki menganggap PKK dan Etnis Kurdi lain yang bekerjasama dengan PKK sebagai organisasi teroris, begitu juga anggapan Amerika. Namun AS disini memiliki kepentingan Kurdi Suriah atau YPG (Asyrofi, 2019). Dan hal tersebut yang menyebabkan Amerika Serikat dan Turki mengalami keretakan.

Selain konflik di atas, terdapat konflik-konflik lain yang menyebutkan bahwa AS tidak memenuhi kebutuhan militer Turki. Disaat Amerika dan Turki mengalami keretakan, di sisi lain Rusia merasa perlu melakukan kerjasama dengan Turki yang sedang mengalami hubungan buruk dengan Amerika Serikat.

Rusia dan Turki memiliki tujuan yang sama seperti pemberantasan terorisme di Suriah. Dalam memerangi terorisme, Turki dan Rusia saling memperkuat militernya untuk menekan pertumbuhan terorisme di Suriah. Adanya kesempatan kerjasama tersebut membuka lapangan yang luas bagi militer Rusia untuk bergerak di kawasan tersebut.

Pada September 2017, merupakan awal kesepakatan kerjasama pengadaan sistem senjata pertahanan udara rudal S-400 antara Rusia dan Turki. Sejalan dengan misi untuk mengurangi terorisme di Suriah, Rusia telah menawarkan senjata rudal tersebut kepada Turki. Senjata tersebut lalu dikirimkan pada tanggal 12 Juli 2019. Rusia juga berencana untuk mengirimkan rudal untuk kedua kalinya. Tidak hanya menawarkan rudal S-400, Rusia juga telah mengirimkan pasukan militernya ke Suriah untuk membantu Turki (Muhaimin, n.d.).

Perjalanan kedekatan Rusia dan Turki tentu tak disambut baik oleh Amerika Serikat, sebagai negara sekutu dan keanggotaannya dengan NATO. Pembelian Rudal S-400 tersebut diklaim Amerika Serikat sebagai ancaman keamanan bagi keamanan nasionalnya dan sekutu NATO serta mitra yang berada di Eropa. Amerika Saaerikat menyatakan bahwa rudal tersebut tidak kompatibel dengan NATO (Indonesia, 2020).

Pada Undang-undang Amerika Serikat tertulis dan mewajibkan pemberlakuan sanksi kepada negara-negara yang terus memperdalam hubungan pertahanan mereka dengan Rusia. Pemerintahan Amerika Serikat dengan lugas sangat mengecam Turki atas tindakan pembelian rudal S-400 milik Rusia tersebut dan memberlakukan sanksi embargo kepada Turki. Amerika Serikat meminta Turki untuk melepaskan senjata rudal S-400 tersebut dan melarangnya untuk dioperasikan. (Muhaimin, Sindo News, 2020).

Keberadaan Amerika Serikat ini secara tidak langsung “mengancam” prospek upaya Rusia yang memiliki kepentingan di Turki. Sementara Amerika Serikat sebagai negara sekutu terus melakukan kedekatannya juga terhadap Turki, karena Turki juga mitra yang penting bagi keberlangsungan politik Eropa.

Pada 22 November 2017, Turki, Rusia dan Iran bertemu di kota Sochi untuk membahas proses perdamaian dilakukan dengan membangun zona de-eskalasi di Provinsi Idlib dan bagian lain di wilayah Latakia, Hama dan Aleppo. Presiden Turki, Rusia dan Iran berharap kesepakatan zona de-eskalasi dapat mengakhiri konflik bersenjata di Suriah. Dengan adanya pembentukan zona in diharapkan membantu warga Suriah untuk dapat kembali menjalani kehidupan normal. Menurut Presiden Vladimir Putin, adanya pemberlakuan zona tersebut tidak hanya diuntungkan untuk warga Suriah

dan Timur Tengah namun untuk seluruh warga dunia karena menciptakan wadah bagi pengungsi Suriah untuk kembali pulang (Domloboy).

Kerjasama antara Rusia dan Turki tak sedikit terjadi hambatan dan konflik. Meski Turki berulang kali mendapatkan ancaman sanksi oleh Amerika Serikat. Begitu pula dengan Rusia, keberadaannya di Turki terganggu dengan Amerika. Meskipun begitu, Rusia dan Turki menegaskan untuk terus melanjutkan hubungan kerjasamanya.

## **B. Rumusan Masalah**

Bagaimana makna strategis dalam hubungan bilateral Rusia dengan Turki ?

## **C. Tinjauan Pustaka**

Dalam menuliskan sebuah penelitian, tidak ada penulis yang benar benar menghasilkan karya dengan hasil asumsinya sendiri, perlu adanya sumber dari penelitian penelitian sebelumnya untuk membantu penulis ini menyelesaikan karya tulisnya. Adanya karya tulis ini adalah dalam rangka mempertegas penelitian sebelumnya ataupun revisi atas penelitian sebelumnya. Maka dari itu penulis memaparkan perbandingan dengan karya tulis yang sebelumnya yang terkait mengapa Rusia terus mempertahankan hubungan diplomatiknya dengan Turki terutama pada bidang keamanan.

Pada bagian ini, penulis memaparkan beberapa perdebatan mengenai alasan pemerintah Rusia dapat terus menjalin hubungan dengan Turki. Menurut Indah Sinaga dalam jurnal penelitian yang berjudul “Analisis Alasan Turki Melakukan Pemebelian Senjata S-400 Rusia” penelitian ini menyatakan bahwa Rusia merupakan mitra strategis bagi Turki. Selain kerjasama dalam bidang perekonomian, Turki telah memilih Rusia sebagai mitra yang di percaya untuk bekerjasama dalam bidang keamanan. Keputusannya untuk membeli senjata S-400 merupakan upaya pemerintah Turki yang secara tidak langsung adalah permintaan pemerintah Turki kepada Rusia untuk ikut andil dalam mengamankan keamanan negara Turki. Selain itu kekuatan militer Rusia yang begitu kuat terlebih dengan kedekatan geografi menjadi salah satu faktor Turki menarik Rusia untuk menjadi mitranya. Maka dari itu, Hubungan mereka terjalin karena Turki yang terus berusaha untuk mendekatkan diri kepada Rusia (Sinaga).

Hasil penelitian selanjutnya oleh Ni Nyoman Ayu Ratna Pramesti dalam jurnal dengan judul “Normalisasi Hubungan Diplomatik Turki Dan Rusia Pasca Penembakan Pesawat SU-24 Rusia Oleh Pasukan Udara Turki Pada Tahun 2015-2016” dalam penelitian ini menjelaskan bahwa Turki terus meredam dan menormalisasi kebijakan-

kebijakan yang telah dibuat oleh pemerintah Rusia. Kebijakan yang diambil Turki kepada Rusia tersebut merupakan suatu keputusan akhir Turki dengan mempertimbangkan faktor-faktor domestik dan internasional. Memutuskan untuk berdamai dengan Rusia melalui normalisasi hubungan diplomasi akan dapat meminimalisir kerugian serta potensi ancaman yang di derita Turki. Dengan demikian kepentingan nasional Turki akan tercapai (Pramesti).

Penelitian selanjutnya oleh Hatta Zailiyus dengan jurnalnya yang berjudul “Dinamika Hubungan Diplomatik Turki Dan Rusia Pasca Penembakan Pesawat Sukhoi 24” dalam karya tulisnya di tegaskan bahwa setelah insiden penembakan tersebut keduanya meraskan dampak negatif bersama yaitu melemahnya ekonomi di kedua negara tersebut. Maka dari itu antara Rusia dan Turki telah sepakat untuk memperbaiki hubungan terutama dalam sektor ekonomi. Selain itu, nampaknya Rusia melihat bahwa Turki yang sedang membutuhkan mitra politik dalam dunia internasional merupakan kesempatan untuk mengambil langkah-langkah strategis untuk kembali menjalin hubungan diplomatik. Seperti kepentingan kedua negara dalam perang melawan teroris tidak dapat dihindari. Persamaan kepentingan dalam Pemberantasan terorisme di kawasan menjadi salah satu faktor kedua negara menjalin kerjasama pasca membaiknya hubungan kedua negara hal itu jelas agar insiden yang menyebabkan pemutusan hubungan diplomatik antara kedua negara tidak terulang kembali (Zailiyus).

Hasil dari pemaparan beberapa Jurnal diatas, beberapa penulis menyatakan bahwa Turki adalah pihak yang paling diuntungkan atas kerjasamanya dengan Rusia. Dapat dilihat dari usaha-usaha Rusia untuk mendekatkan diri dengan Turki. Persamaan tujuan pada bidang ekonomi, pemberantasan terorisme di Suriah menjadi salah satu cara Rusia untuk mendekatkan diri dengan Turki.

#### **D. Kerangka Teori**

##### **a. Teori Neo-Realis**

Power atau kekuatan menjadi sebuah dasar atau faktor penting yang harus dimiliki suatu negara apabila mereka ingin mewujudkan tujuan dan kepentingan mereka. Hal tersebut sesuai dengan penjelasan tentang kekuatan yang dijabarkan oleh Morgenthau bahwa aktor negara menggunakan power atau kekuatan agar tujuan mereka dapat terealisasi (Morgenthau).

Menurut realisme, *power* merupakan sesuatu yang menjadi tujuan bagi sebuah negara, sedangkan non-realis menilai bahwa power merupakan sarana untuk mencapai

kepentingan suatu negara seperti pada bidang keamanan serta kelangsungan hidup negara (Mearsheimer). Waltz juga menyatakan bahwa *power* menurut neo-Realis itu sebagai sarana atau cara sebuah negara untuk menghadapi resiko jika mereka memiliki terlalu banyak kekuatan.

Sebagaimana yang telah dijabarkan oleh Waltz, *power* merupakan cara yang mungkin dapat berguna bagi aktor negara untuk dapat memiliki dan mengatur jumlah kekuatan yang tepat. Waltz juga menyatakan bahwa negara negara melakukannya bukan hanya untuk meningkatkan kekuatan namun untuk meningkatkan keamanan pada waktu yang krusial (Waltz).

Dalam menjelaskan neo-realisme, memiliki beberapa asumsi yaitu sistem internasional bersifat anarkis, maksudnya ialah bahwa tidak ada otoritas pusat yang lebih tinggi yang dapat menegakan aturan atas masing masing negara. Kemudian, negara bertindak atas dasar *Self-Help*. Mereka beroperasi dengan tujuan bertahan hidup dan interaksinya dengan negara lain mencerminkan keinginan untuk *survive*. Asumsi yang terakhir adalah struktur akan berubah jika kekuatan besar mengambil tindakan untuk melakukan suatu perubahan. Sebagian besar negara tidak memiliki kekuatan untuk mengubah struktur. Negara akan berusaha menyeimbangkan kekuatan satu sama lain karena mereka berupaya untuk meningkatkan peluang untuk bertahan hidup.

Dalam konteks ini, terdapat salah satu sifat yang berkorelasi dengan isu ini yang dipaparkan oleh Waltz yakni struktur yang bersifat *defensive*. *Defensive realis* yang dimaksudkan oleh Waltz sendiri, lebih menunjukkan sikap negara yang tidak perlu untuk memaksimalkan kekuatan hingga menjadi negara hegemon. Implementasi dari bentuk *defensive realis* dapat dilihat dari kondisi suatu negara yang berusaha untuk bertahan di dalam sistem, salah satunya adalah dengan beraliansi atau melakukan koalisi. Neo-realisme tidak berharap negara yang kuat untuk berkoalisi dengan negara yang sama kuatnya untuk meningkatkan kekuatan mereka di dalam sistem, melainkan upaya untuk mencari sekutu yang mungkin dapat membantu mereka.

Menurut neo-realisme, dalam anarki, keamanan menjadi sebuah prioritas dan tujuan utama. Bagi mereka, apabila keamanan suatu negara terjamin, maka mereka dapat dengan aman mencari tujuan lain, seperti ketenangan (*tranquility*), keuntungan (*profit*), dan kekuatan (*power*). Oleh karena itu negara lebih cenderung berkoalisi dengan negara yang lemah. Dengan keamanan dan upaya untuk mempertahankan posisi atau pengaruh negara di dalam sistem menjadi tujuan utama, peningkatan kekuatan

dapat atau mungkin tidak dapat mewujudkan tujuan tersebut (Waltz, *Realism and Neorealism in International Relations Theory*)

Berdasarkan pemaparan tersebut, teori neo-realis dinilai sesuai untuk menjadi landasan dalam menjelaskan topik terkait dengan kepentingan Rusia dalam melakukan kerja sama dengan Turki.

b. Teori Balance of Threat

Teori Balance of Threat atau disingkat dengan BoT adalah teori yang digagas oleh Stephen M. Walt dalam bukunya yang berjudul *The origin of Alliances* (Walt, 1990) dan artikelnya berjudul *Alliance Formation and The Balance of Power, International Security* sebagai alat analisis utama (Walt, *Alliance Formation and The Balance of Power*, 1985).

Balance of Treat ini adalah teori yang menjelaskan tentang relasi kausalitas antara pandangan ancaman yang di anggap oleh suatu negara dan respon partner atau aliansi atas dasar untuk mengimbangi suatu ancaman tersebut. Pada teori ini juga dijelaskan seberapa besar persepsi ancaman yang ditimbulkan oleh suatu negara dan yang kemudian ancaman tersebut dapat mengancam atau negara sasaran tersebut merasa terancam oleh negara yang melakukan ancaman tersebut.

Pada bukunya, Stephen Walt mengemukakan pernyataan “*States do not balance against power but rather against threats*”. Dalam buku tersebut, Walt berpendapat bahwasanya suatu ancaman tertentu memiliki konsep yang luas. Persepsi tentang siapa yang dianggap ancaman dan negara yang bagaimana yang dapat dikategorikan sebagai negara pengancam. Neo-realis ini berpendapat bahwa suatu negara akan bergabung dengan aliansi untuk menghindari dominasi oleh negara yang lebih kuat. Dalam hal tersebut teori ini akan menjadi acuan penulis untuk digunakan sebagai alat analisis.

c. Teori Kepentingan Nasional

Kepentingan nasional merupakan tujuan yang ingin dicapai oleh semua aktor negara. Kepentingan ini juga tidak jauh berbeda dari konsep “Power” karena sejatinya kepentingan masih dilandasi dengan Power yang ingin di capai oleh suatu negara sehingga suatu negara tersebut dapat mempunyai kekuatan untuk mempengaruhi negara lain dengan tujuan mendapatkan pengakuan juga di Internasional. Disini, Waltz menganggap kepentingan nasional sebagai produk dari sistem Internasional suatu faktor yang menjadi tanggung jawab pribadi dan manajemen para pemimpin politik (Burchill).

Pandangan Waltz terhadap kepentingan nasional adalah hanyalah sebuah panduan untuk mengarahkan perilaku negara di kancah Internasional sedangkan kepentingan nasional itu sendiri juga dibentuk oleh anarki. Waltz menyimpulkan bahwa alasan –alasan suatu negara tersebut didasari oleh ancaman-ancaman yang ditimbulkan oleh anarki. Dan dengan adanya ancaman tersebut asal munculnya kepentingan nasional suatu negara (Waltz K. , 1967).

Kepentingan nasional itu dibentuk atas dasar keputusan yang dibuat oleh pemimpin negara, yang mana keputusan tersebut berlandaskan atas tujuan yang ingin dicapai oleh si pembuat keputusan tersebut. Nuechterlein menjelaskan tentang empat dasar penting dari kepentingan nasional, antara lain yakni :

1. *Defence Interest*: yakni kepentingan yang di peruntukan warga negara serta wilayah dan sistem politik dari ancaman negara lain. Kepentingan ini cenderung pada usaha suatu negara untuk mempertahankan keamanannya dan sistem politik agar tidak terusik oleh campur tangan pihak lain yang berupaya untuk mengambil alih. Dan salah satu caranya adalah melalui kerjasama yang lebih berfokus kepada kemiliteran.
2. *Economic Interest* : Kepentingan pemerintah dalam meningkatkan ekonomi dengan negara lain. Upaya negara untuk memaksimalkan perekonomian mereka melalui kerja sama ekonomi dengan negara lain atau berkoalisi dengan negara yang dapat memberikan keuntungan secara material.
3. *World Order Interest* : Kepentingan merealisasikan atau memperahankan sistem politik dan ekonomi Internasional yang menggantungkan bagi negaranya dari ancaman pihak luar.
4. *Ideological Interest* : Kepentingan untuk mempertahankan atau melindungi ideologi negaranya dari ancaman ideologi negara lain.

Selain empat kepentingan tersebut, terdapat kepentingan politik yang berasal dari kepentingan suatu individu. Yang didasari karena sadar diri untuk berusaha membantu tujuan negaranya (Lindenfeld). Berdasarkan dari kepentingan-kepentingan yang telah dipaparkan oleh penulis melihat bahwa kepentingan pertahanan atau *defence interest* ini menjadi salah satu landasan utama kepentingan nasional Rusia dalam meningkatkan kerjasama dengan Turki.



#### d. Konsep Geoekonomi

Menurut Blackwill dan Jeniffer (2016) geoekonomi merupakan penggunaan instrumen ekonomi guna mempromosikan dan mempertahankan kepentingan nasional dan jalan untuk mencapai tujuan-tujuan geopolitik yang menguntungkan; dan dampak tindakan ekonomi negara-negara lain terhadap sasaran geopolitik suatu negara. Dalam geoekonomi terdapat beberapa instrumen untuk merealisasikan kepentingan dari suatu negara, antara lain ialah kebijakan perdagangan, kebijakan investasi, sanksi ekonomi, siber, bantuan ekonomi, kebijakan moneter dan finansial, serta kebijakan nasional yang mengatur energi dan komoditas. Terkait dengan topik di dalam skripsi ini, penulis akan menggunakan instrumen perdagangan.

Kebijakan perdagangan merupakan kebijakan pemerintah yang mengatur perdagangan melalui dua cara, yaitu koersif dan *positive inducement*. *Positive inducement* merupakan pendekatan secara positif, yang dilakukan melalui hubungan kerjasama. Sedangkan koersif lebih cenderung melakukan pendekatan bersifat keras atau memaksa.

#### E. Hipotesis

Hasil hipotesis menurut penulis mengenai hubungan bilateral dalam makna strategis antara Rusia dengan Turki adalah :

1. Adanya kepentingan status-quo yang dimiliki oleh Rusia. Rusia memiliki posisi sebagai negara berpengaruh di Timur-tengah, sehingga Rusia menerapkan cara pendekatan berupa kerjasama Alutista. Adanya Suriah di Timur-tengah sebagai pasar terbesar Rusia dalam perdagangan senjata. Kerjasama yang terjalin antara Rusia dengan Turki diyakini dapat membantu memperkuat rezim di Suriah.
2. Turki memiliki letak geografis yang strategis guna kepentingan politik luar negeri Rusia, sehingga terjadilah hubungan kemitraan yang saling menguntungkan. Tentu saja, Turki akan menjadi bantuan kekuatan yang besar bagi Rusia untuk mempertahankan pengaruhnya di wilayah Timur-tengah. Adanya kerjasama bilateral ini, guna memenuhi kebutuhan kepentingan nasional khususnya dalam bidang militer.

Dua poin di atas menjadi sebuah bentuk analogi Defensive Realis. Rusia sebagai negara berpengaruh kuat berkoalisi dengan negara yang memiliki kedudukan lebih lemah,

yaitu Turki. Semua kerjasama Rusia dengan Turki bertujuan untuk mempertahankan wilayah dan meraih kepentingan nasionalnya.

#### **F. Metode Penelitian**

Untuk membantu dalam menjelaskan penelitiannya, penulis ini akan menggunakan metode kualitatif. Metode kualitatif ini adalah sebuah penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain dan dengan cara mendeskripsikan dalam bentuk kata-kata dan bahasa dalam suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah. Untuk menjelaskan secara spesifik sebuah permasalahan diperlukan suatu analisis, yang mana dalam skripsi ini penulis menggunakan analisis deskriptif untuk membantu dalam menjabarkan rumusan masalah tentang bagaimana strategi Rusia untuk mempertahankan kepentingan nasionalnya di Turki.

#### **G. Jangkauan Penelitian**

Untuk membahas dan menganalisis secara terperinci terkait hubungan bilateral perdagangan dan politik antara Rusia dan Turki, penulis lebih memfokuskan pada bentuk kerjasama militer antara Rusia dan Turki di era pemerintahan Vladimir Putin periode 2017-2020. Dimana pada tahun 2017 ini merupakan awal kesepakatan pembelian sistem persenjataan Rusia Turki dan berlanjut hingga tahun 2020.

#### **H. Sistematika Penulisan**

Pada **Bab I**, penulis memaparkan tentang latar belakang penelitian yang dikaji oleh penulis. Bab ini juga menjabarkan tentang tinjauan pustaka yang berasal dari studi terdahulu, yang digunakan untuk menjadi acuan dalam penulisan skripsi ini. Kemudian terdapat kerangka berfikir berupa teori yang dikaji. Selanjutnya adalah metodologi, yang mana berisi tentang metode penelitian dan jenis penelitian yang digunakan oleh penulis dalam menyusun skripsi ini.

Pada **Bab II**, penulis menjelaskan tentang Politik Luar Negeri Rusia Terhadap Turki dan terdapat beberapa sub-sub bab untuk menjelaskan secara terperinci terkait dengan latar belakangnya tersebut, antara lain ialah :

- Politik Luar Negeri Rusia kepada Turki
- Alasan Rusia Menjalin Hubungan Dengan Turki
- Rivalitas Eksternal Turki

- Hubungan Perdagangan Rusia dan Turki

Pada **Bab III**, merupakan analisis yang menjelaskan tentang strategi Rusia untuk mencapai kepentingan pertahanannya di Turki.

Pada **Bab IV**, penulis membahas tentang perdagangan senjata sebagai salah satu cara Rusia untuk mencapai kepentingannya di Turki.

Pada **Bab V**, bab ini berisi tentang penutup dari skripsi yang berisi kesimpulan dari analisis yang telah di jabarkan sebelumnya oleh penulis secara ringkas memaparkan jawaban dari analisis tersebut.